



## **Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen "Piknik" Karya Agus Noor**

Indra Rasyid Julianto<sup>1\*</sup>, Hasnah Setiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondent Email : [indrarasyidjulianto@uinsu.ac.id](mailto:indrarasyidjulianto@uinsu.ac.id) Author's Email: [hasnahsetiani@students.unnes.ac.id](mailto:hasnahsetiani@students.unnes.ac.id)

**ABSTRACT.** This study aims to examine the representation of character education values in the short story *Piknik* by Agus Noor through a sociology of literature perspective, encompassing the sociology of the author, the work, and the reader. This research employs a descriptive qualitative method using heuristic reading and hermeneutic analysis techniques. The findings reveal that the short story represents social realities such as the commodification of suffering, a crisis of empathy, and social inequality in modern society. From the author's perspective, the work reflects ideological criticism toward capitalism and dehumanization. From the textual perspective, it portrays unequal social relations between dominant and subordinate groups through symbols and irony. Meanwhile, from the reader's perspective, the text encourages critical reflection and social awareness. The identified character education values include hard work, independence, patriotism, social care, responsibility, peace-loving attitudes, empathy, moral awareness, and critical thinking, which are implicitly internalized through the reading experience.

Keywords: Sociology of Literature, Character Education, Short Story, Agus Noor

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Piknik* karya Agus Noor melalui perspektif sosiologi sastra yang meliputi sosiologi pengarang, karya, dan pembaca. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan heuristik dan analisis hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan realitas sosial berupa komodifikasi penderitaan, krisis empati, dan ketimpangan sosial dalam masyarakat modern. Dari sisi pengarang, karya mencerminkan kritik ideologis terhadap kapitalisme dan dehumanisasi. Dari sisi karya, tampak relasi sosial timpang antara kelompok dominan dan subordinat melalui simbol dan ironi. Sementara itu, dari sisi pembaca, teks mendorong refleksi kritis dan kesadaran sosial. Nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi meliputi kerja keras, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, empati, kesadaran moral, dan sikap kritis yang terinternalisasi secara implisit melalui pengalaman membaca.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Pendidikan Karakter, Cerpen, Agus Noor

Article History

Submission: 12-04-2026 Revised: 19-04-2026 Accepted: 23-04-2026 Published: 23-04-2026

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan karakter generasi muda Indonesia dewasa ini menunjukkan intensitas yang semakin mengkhawatirkan dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Fenomena kenakalan remaja, seperti kekerasan antarpelajar, perundungan, penyalahgunaan obat-obatan, hingga perilaku seksual berisiko, merefleksikan adanya degradasi moral yang tidak lagi bersifat insidental, melainkan telah berkembang menjadi persoalan struktural. Berbagai kajian empiris mengindikasikan bahwa pola perilaku tersebut cenderung destruktif dan berdampak luas terhadap tatanan sosial. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi ini dapat dipahami sebagai representasi krisis nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian direfleksikan kembali melalui karya sastra sebagai dokumentasi realitas sosial yang dapat dimaksimalkan pada sudut pandang sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Pandangan sosiologi sastra tidak hanya sebagai ekspresi estetis individual, tetapi juga sebagai dokumentasi sosial yang merekam dinamika kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan konteks tertentu (Faruk, 2015). Melalui narasi, tokoh, konflik, serta latar yang dihadirkan, teks sastra mampu merepresentasikan realitas sosial seperti relasi kekuasaan, ketimpangan kelas, nilai-nilai budaya, hingga perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, pembacaan sastra tidak hanya berorientasi pada makna tekstual, tetapi juga pada keterkaitannya dengan struktur sosial yang melingkupi, sehingga memungkinkan pembaca memahami sastra sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang terus berkembang (Julianto et al., 2024). Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai arsip kultural yang menyimpan jejak pemikiran, sikap, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaannya.

Fenomena tersebut menjadi ironi bagi masyarakat Indonesia yang secara historis dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda, yang cenderung mengarah pada individualisme dan budaya instan (Saputri et al., 2024). Akibatnya, kepekaan sosial mengalami penurunan, dan empati terhadap sesama semakin melemah. Perihal tersebut, representasi dalam karya sastra dapat hadir dan mengidentikan atas kejadian atau momen-momen tertentu (Salwa et al., 2025). Adanya urgensi revitalisasi pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam merespons kondisi tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang memungkinkan terbentuknya kesadaran etis dalam kehidupan sosial (Abdurahman et al., 2025). Dalam kerangka teoretis, pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.

Sastra sebagai medium kultural memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan karakter (Latifah et al., 2021). Julianto & Setiani (2026) menyebutkan bahwa sastra memungkinkan internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman estetis dan refleksi kritis pembaca terhadap konflik serta realitas kehidupan yang direpresentasikan dalam teks. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai representasi dialektis antara pengarang, teks, dan realitas sosial yang melingkupinya. Cerpen-cerpen Agus Noor, dengan kekuatan simbolik dan gaya penceritaan yang khas, mampu menghadirkan realitas sosial dalam bentuk yang reflektif dan kritis. Penggambaran tokoh, konflik, serta situasi yang paradoksal

membuka ruang interpretasi bagi pembaca untuk memahami kompleksitas kehidupan sekaligus merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks ini, karya-karya sastra dari penyair Agus Noor menawarkan representasi simbolik atas realitas tersebut melalui penggambaran dunia yang sarat ironi, absurditas, dan paradoks kemanusiaan (Falakha & Indayani, 2023). Narasi-narasi yang dihadirkan tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengkritisi cara pandang masyarakat yang cenderung mereduksi penderitaan menjadi komoditas hiburan. Lebih lanjut, representasi sosial dalam cerpen-cerpen tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang kuat (Hieu, 2024). Melalui strategi naratif yang mengedepankan ironi dan absurditas, pembaca diajak untuk menyadari adanya distorsi nilai dalam masyarakat modern, empati sering kali tergantikan oleh sensasi dan konsumsi visual. Dalam konteks ini, pembacaan sastra pada karya-karya Agus Noor menjadi proses reflektif yang berpotensi menumbuhkan kesadaran moral dan kepekaan sosial, yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

Selain itu, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerpen karya Agus Noor memiliki kekayaan kajian yang relevan dengan perspektif sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Penelitian Purwahida (2017) dalam jurnal *Aksis* menunjukkan bahwa cerpen Agus Noor berjudul *Potongan Cerita di Kartu Pos* memiliki relevansi tinggi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena mampu menumbuhkan kesadaran kritis, empati, serta nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penelitian Putra et al. (2020) yang dimuat dalam jurnal *Parole* mengungkap bahwa cerpen *Perihal Orang Miskin yang Bahagia* mengandung kritik sosial yang mencakup aspek politik, ekonomi, budaya, dan hukum, serta memuat nilai-nilai moral yang signifikan sebagai refleksi kondisi masyarakat. Selanjutnya, kajian Falakha & Indayani (2023) pada cerpen yang berjudul *Saksi Mata* menegaskan bahwa Agus Noor merepresentasikan realitas sosial melalui pendekatan kritis yang menyoroti ketimpangan dan problem kemanusiaan dalam masyarakat, sehingga memperkuat posisi sastra sebagai medium refleksi sosial. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa karya Agus Noor tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui representasi realitas sosial yang kompleks dan reflektif.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa cerpen-cerpen karya Agus Noor memiliki potensi yang kuat sebagai media refleksi sosial sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti

memfokuskan kajian pada cerpen *Piknik* yang terbit di harian Kompas pada tahun 2006 sebagai objek analisis untuk mengungkap keberadaan dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Cerpen ini dipilih karena menghadirkan gambaran realitas sosial yang paradoksal melalui narasi yang sarat ironi dan kritik terhadap hilangnya empati dalam masyarakat modern. Dengan pendekatan sosiologi sastra, teks ini dapat dipandang sebagai dokumentasi sosial yang merefleksikan relasi antara individu dan lingkungan sosialnya, sekaligus sebagai medium yang mengandung pesan moral yang relevan bagi pembentukan karakter.

Urgensi penelitian cerpen *Piknik* karya Agus Noor menjadi semakin relevan di tengah kondisi krisis moral dan melemahnya kepekaan sosial dalam masyarakat modern, khususnya pada generasi muda. Fenomena komodifikasi penderitaan, maraknya konsumsi tragedi melalui media, serta menurunnya empati menunjukkan adanya distorsi nilai kemanusiaan yang memerlukan respons edukatif yang lebih kontekstual dan reflektif. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi sastra memberikan ruang analisis yang komprehensif untuk mengungkap keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial, sehingga karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam cerpen secara implisit, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta sikap kritis pembaca dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial kontemporer. Oleh karena itu, analisis terhadap cerpen ini diharapkan mampu memperlihatkan pendidikan karakter yang dapat direpresentasikan secara simbolik, serta bagaimana teks sastra dapat berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter di tengah krisis moral generasi muda.

## **METODE**

Penelitian ini memfokuskan pendekatan pada sisi sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan dialektis antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, analisis terhadap cerpen *Piknik* karya Agus Noor tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga pada representasi kondisi sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta dinamika masyarakat yang tercermin dalam teks, khususnya dalam kaitannya dengan internalisasi pendidikan karakter.

Desain penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna secara mendalam berdasarkan data tekstual (Pahleviannur dkk., 2022). Pendekatan ini turut difokuskan karena mampu menghasilkan uraian yang komprehensif melalui analisis berbasis kata, frasa, dan konteks, sehingga interpretasi terhadap nilai-nilai karakter dalam cerpen dapat dilakukan secara lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks sastra menjadi medium internalisasi nilai seperti empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam cerpen *Piknik* khususnya melalui penggambaran relasi sosial, konflik, dan ironi yang dihadirkan dalam cerita. Cerpen ini dipilih karena merepresentasikan realitas sosial yang kompleks melalui narasi simbolik dan paradoksal, yang menggambarkan fenomena dehumanisasi dan melemahnya empati dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, teks tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media reflektif yang mengandung potensi edukatif dalam pembentukan karakter pembaca.

Data penelitian berupa 11 kutipan tersurat teks yang mengandung representasi nilai sosial dan karakter, yang diperoleh dari cerpen tersebut sebagai sumber utama analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik, yaitu tahap pembacaan awal yang bertujuan untuk memahami makna literal dan struktur teks (Supriyanto, 2021). Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen penting yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebelum memasuki tahap interpretasi yang lebih mendalam.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui pembacaan hermeneutik, yaitu proses penafsiran yang bertujuan mengungkap makna implisit di balik teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakanginya (Isnaini, 2021). Melalui analisis ini, cerpen *Piknik* dipahami sebagai representasi simbolik yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran sastra sebagai medium transformasi nilai dalam membentuk karakter pembaca di tengah dinamika masyarakat modern.

## HASIL

### *Sosiologi Pengarang*

Sosiologi pengarang dalam cerpen *Piknik* dapat ditelusuri melalui latar sosial dan kecenderungan estetik Agus Noor sebagai sastrawan yang kerap mengangkat tema-tema kemanusiaan, absurditas, dan kritik sosial. Dalam konteks ini, pengarang tidak hanya berperan sebagai pencipta cerita, tetapi juga sebagai representasi kesadaran sosial yang merespons fenomena masyarakat modern. Melalui gaya penceritaan yang satiris dan simbolik, Agus Noor menunjukkan keberpihakannya pada isu-isu kemanusiaan, khususnya terkait dehumanisasi dan ketimpangan sosial.

Lebih lanjut, cerpen *Piknik* merefleksikan pandangan dunia pengarang terhadap realitas global yang sarat dengan paradoks. Kehadiran “pelancong” yang menikmati kehancuran dapat dimaknai sebagai kritik terhadap budaya konsumsi dan kapitalisme global yang menjadikan penderitaan sebagai komoditas. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki sensitivitas terhadap fenomena sosial kontemporer, seperti eksploitasi media terhadap bencana dan tragedi kemanusiaan.

Dari sisi ideologis, Agus Noor tampak mengonstruksi narasi yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek yang bertahan dalam kondisi sulit, sementara pihak luar hadir sebagai representasi kekuasaan simbolik. Dengan demikian, karya ini mencerminkan sikap kritis pengarang terhadap relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat global, sekaligus memperlihatkan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Selain itu, penggunaan unsur fantastik seperti permadani terbang dan kuda sembrani menunjukkan kecenderungan estetika pengarang yang menggabungkan realitas dan imajinasi. Strategi ini tidak hanya memperkaya teks secara artistik, tetapi juga mempertegas kritik sosial yang disampaikan. Dengan demikian, sosiologi pengarang dalam cerpen ini memperlihatkan hubungan erat antara latar sosial, ideologi, dan gaya estetik dalam membentuk makna karya.

### *Sosiologi Karya*

Dalam perspektif sosiologi sastra, cerpen *Piknik* dapat dipahami sebagai representasi realitas sosial yang dikonstruksi melalui simbol, ironi, dan narasi paradoksal. Karya ini menggambarkan relasi sosial antara masyarakat yang mengalami penderitaan dengan pihak luar yang justru menjadikan penderitaan tersebut sebagai objek hiburan. Representasi ini

mencerminkan fenomena sosial yang nyata dalam masyarakat modern, seperti komodifikasi bencana dan hilangnya empati.

Struktur sosial dalam cerpen ini ditampilkan melalui oposisi antara “kami” dan “para pelancong”. “Kami” merepresentasikan kelompok subordinat yang mengalami penderitaan, sedangkan “pelancong” melambangkan kelompok dominan yang memiliki kuasa ekonomi dan simbolik. Relasi ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga kultural tepat pada penderitaan dapat direduksi menjadi komoditas visual.

Selain itu, cerpen ini juga menampilkan dinamika sosial yang kompleks melalui penggambaran kota yang terus-menerus runtuh dan dibangun kembali. Kota tersebut menjadi simbol kehidupan manusia yang rapuh namun tetap bertahan. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai dokumentasi sosial yang merekam realitas kehidupan sekaligus menyampaikan kritik terhadap kondisi masyarakat yang mengalami krisis nilai.

Dari segi nilai, cerpen ini mengandung kritik terhadap melemahnya empati dan solidaritas sosial. Melalui ironi yang kuat, pembaca diajak untuk melihat bagaimana nilai-nilai kemanusiaan mengalami distorsi dalam masyarakat modern. Dengan demikian, sosiologi karya dalam cerpen *Piknik* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi dan kritik sosial.

### ***Sosiologi Pembaca***

Sosiologi pembaca dalam cerpen *Piknik* menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan teks. Pembaca tidak hanya menerima cerita secara pasif, tetapi juga diajak untuk menafsirkan simbol, ironi, dan kritik sosial yang terkandung dalam narasi. Dengan demikian, makna teks terbentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman sosial pembaca.

Melalui penggambaran penderitaan yang dijadikan tontonan, pembaca didorong untuk merefleksikan posisi mereka dalam kehidupan nyata. Apakah mereka termasuk pihak yang peduli, atau justru menjadi “pelancong” yang menikmati penderitaan orang lain secara tidak langsung, misalnya melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teks memiliki fungsi reflektif yang kuat dalam membangun kesadaran sosial pembaca.

Selain itu, cerpen ini juga berpotensi menumbuhkan empati dan kepekaan sosial pembaca. Dengan menghadirkan kontras antara kegembiraan pelancong dan penderitaan masyarakat,

pembaca diajak untuk merasakan ketidakadilan yang terjadi. Proses ini merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya peduli sosial dan tanggung jawab.

Lebih jauh, sosiologi pembaca dalam cerpen ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media transformasi nilai. Melalui pengalaman membaca, pembaca tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, cerpen *Piknik* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter pembaca.

### ***Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Piknik***

Dalam cerpen *Piknik*, Agus Noor merepresentasikan berbagai nilai pendidikan karakter melalui konstruksi naratif yang sarat ironi, simbol, dan kritik sosial. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dihadirkan melalui relasi sosial, konflik, serta kontradiksi antara kelompok masyarakat kota dan pihak luar. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai karakter yang reflektif dan kontekstual. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi meliputi kerja keras, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, rasa ingin tahu, empati, kesadaran moral, dan sikap kritis.

### ***Kerja Keras***

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan dan memperbaiki kondisi kehidupan.

Nilai ini tampak dalam 3 kutipan berikut:

(1) *“Karena itulah kami selalu membangun kembali bagian-bagian kota kami yang runtuh. Kami mendirikan kembali rumah-rumah, jembatan, sekolah...”*

(2) *“Kesibukan kami membangun kembali bagian kota yang runtuh menjadi tontonan juga bagi para pelancong itu.”*

(3) *“Menanam kembali pohon-pohon, hingga di bekas reruntuhan itu kembali berdiri bagian kota kami yang hancur.”*

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan upaya berkelanjutan masyarakat dalam menghadapi kehancuran yang terus berulang. Kerja keras tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan mental dan kolektif. Selain itu, kerja keras dalam cerpen ini memiliki dimensi sosial, karena dilakukan secara bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi kota.

### ***Mandiri***

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada pihak lain dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Nilai ini tercermin dalam kutipan:

*(4) “Kami tak ingin kota kami lenyap, meski sebagian demi sebagian dari kota kami perlahan-lahan runtuh menjadi debu.”*

Kemandirian masyarakat terlihat dari keputusan untuk tetap bertahan tanpa bergantung pada bantuan pihak luar. Meskipun terdapat “bantuan” dari kelompok luar, masyarakat tidak menjadikannya sebagai sumber utama keberlangsungan hidup. Hal ini menunjukkan kemampuan mengelola kehidupan secara otonom di tengah keterbatasan.

### ***Cinta Tanah Air***

Cinta tanah air merupakan sikap setia, peduli, dan memiliki keterikatan emosional terhadap tempat tinggal.

Nilai ini tampak dalam kutipan:

*(5) “Mereka membuat kami semakin mencintai kota kami. Membuat kami tak hendak pergi mengungsi dari kota kami.”*

*(6) “Setiap kota memiliki jiwa... yang mencintai dan mau menerima kota itu menjadi bagian dirinya”*

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sulit justru memperkuat rasa memiliki terhadap tanah air. Cinta tanah air tidak hanya dimaknai sebagai kebanggaan, tetapi juga sebagai komitmen untuk tetap bertahan dan menjaga keberlangsungan lingkungan sosial.

### ***Peduli Sosial***

Peduli sosial merupakan sikap empati dan keinginan untuk membantu sesama.

Nilai ini hadir melalui bentuk kontradiktif:

(7) *“Mereka menyukai wajah kami yang keruh dengan kesedihan. Mata kami yang murung dan sayu.”*

(8) *“Mereka tersenyum dan melambai ke arah kami, seakan menunjukkan simpati.”*

Kedua kutipan ini menunjukkan hilangnya kepedulian sosial pada kelompok luar yang menjadikan penderitaan sebagai objek visual. Melalui ironi ini, pembaca diarahkan untuk menyadari pentingnya empati sebagai nilai fundamental dalam kehidupan sosial.

### ***Tanggung Jawab***

Tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Nilai ini tampak dalam kutipan:

(9) *“Karena itulah kami selalu membangun kembali bagian-bagian kota kami yang runtuh...”*

Tanggung jawab masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan kota sebagai ruang hidup bersama.

### ***Cinta Damai***

Cinta damai merupakan sikap yang mengutamakan ketenangan dan menolak kekerasan.

Nilai ini tercermin dalam kutipan:

(10) *“Membuat kami tak hendak pergi mengungsi dari kota kami.”*

Alih-alih melawan atau menciptakan konflik baru, masyarakat memilih bertahan dan menerima kondisi dengan kesadaran kolektif. Sikap ini menunjukkan bentuk cinta damai yang diwujudkan melalui penerimaan dan keteguhan, bukan suatu agresi.

### ***Rasa Ingin Tahu (Kritis)***

Rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk memahami sesuatu secara mendalam.

Nilai ini tampak dalam kutipan:

(11)“Para pelancong itu segera menghambur berlarian menuju bagian kota kami yang runtuh...”

Namun, rasa ingin tahu tersebut bersifat eksploitatif karena didorong oleh sensasi, bukan pemahaman. Hal ini menjadi kritik terhadap rasa ingin tahu yang tidak disertai tanggung jawab moral.

### ***Empati (Implisit)***

Empati merupakan kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain. Nilai empati justru hadir melalui ketiadaannya dalam teks. Ketika penderitaan dijadikan tontonan, pembaca didorong untuk membangun empati sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, empati menjadi nilai yang diinternalisasikan melalui refleksi.

### ***Kesadaran Moral (Implisit)***

Kesadaran moral merupakan kemampuan membedakan benar dan salah dalam konteks sosial. Cerpen ini mendorong pembaca untuk menyadari bahwa menjadikan penderitaan sebagai hiburan merupakan tindakan yang tidak etis. Narasi yang ironis berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran moral secara tidak langsung.

### ***Sikap Kritis (Implisit)***

Sikap kritis merupakan kemampuan menilai realitas secara reflektif. Melalui representasi absurditas, cerpen ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan realitas sosial, khususnya terkait media, kapitalisme, dan eksploitasi tragedi. Sikap kritis ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dalam konteks modern.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Piknik* karya Agus Noor merepresentasikan keterkaitan yang erat antara teks sastra, realitas sosial, serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium reflektif yang merekam sekaligus mengkritisi kondisi sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang mencerminkan struktur, konflik, dan dinamika masyarakat pada zamannya (Suantoko, 2019). Dalam konteks ini, cerpen *Piknik* secara simbolik merepresentasikan fenomena komodifikasi penderitaan, krisis empati, serta kecenderungan masyarakat modern yang menjadikan tragedi sebagai konsumsi visual.

Dari aspek sosiologi pengarang, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecenderungan estetis Agus Noor yang memadukan satire, ironi, dan simbolisme merupakan bentuk artikulasi kesadaran sosial terhadap realitas yang timpang. Penggambaran “pelancong” sebagai subjek yang menikmati kehancuran tidak sekadar elemen cerita, tetapi menjadi representasi kritik terhadap budaya kapitalistik yang mengeksploitasi penderitaan sebagai komoditas. Representasi-representasi dalam karya sastra dapat memiliki kesinambungan yang tepat dengan situasi dunia hari ini (Ratih dkk., 2014). Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menghadirkan realitas, tetapi juga mengandung muatan ideologis yang memperlihatkan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif sosiologi karya, cerpen *Piknik* menampilkan struktur sosial yang dikonstruksi melalui oposisi biner antara kelompok “kami” sebagai representasi masyarakat korban dan munculnya kembali diksi “pelancong” sebagai representasi kelompok dominan. Relasi ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik, mengenai penderitaan direduksi menjadi objek tontonan. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial dalam masyarakat (Fahmy et al., 2025). Dalam hal ini, cerpen *Piknik* tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mendekonstruksi cara pandang masyarakat terhadap bencana dan kemanusiaan.

Lebih jauh, dalam aspek sosiologi pembaca, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki daya reflektif yang kuat dalam membangun kesadaran sosial pembaca. Pembaca tidak ditempatkan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pemaknaan. Hal ini sejalan dengan teori resepsi sastra dari Hans Robert Jauss yang menyatakan bahwa makna teks terbentuk melalui interaksi antara teks dan horizon pengalaman pembaca

(Julianto et al., 2023). Dalam cerpen *Piknik*, pembaca didorong untuk merefleksikan posisi mereka dalam realitas sosial, terutama dalam konteks bagaimana mereka memandang dan merespons penderitaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media.

Keterkaitan antara sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam cerpen ini tampak pada proses internalisasi nilai yang terjadi secara implisit. Nilai-nilai seperti kerja keras, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai tidak disampaikan secara normatif, melainkan dihadirkan melalui konflik, ironi, dan kontras sosial yang kuat. Proses ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam cerpen *Piknik*, pembaca tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional melalui pengalaman membaca, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Selain itu, nilai-nilai seperti empati, kesadaran moral, dan sikap kritis muncul sebagai hasil refleksi terhadap ironi yang dihadirkan dalam teks. Ketika penderitaan digambarkan sebagai tontonan, pembaca justru didorong untuk mengembangkan empati sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam karya sastra seringkali terjadi melalui mekanisme kontradiktif, yakni dengan menghadirkan nilai dalam bentuk ketiadaannya. Dengan demikian, sastra tidak hanya mengajarkan nilai secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran melalui pengalaman estetik dan reflektif (Kustyarini, 2014).

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Baginda, 2016). Namun demikian, tidak seluruh nilai tersebut direpresentasikan secara eksplisit dalam setiap karya sastra. Oleh karena itu, dalam konteks analisis cerpen *Piknik* karya Agus Noor, penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang secara tekstual maupun kontekstual hadir dan dapat diidentifikasi melalui narasi, konflik, serta relasi sosial dalam cerita.

Internalisasi nilai pendidikan pada cerpen *Piknik* merepresentasikan sejumlah nilai karakter yang dominan, yakni kerja keras, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, cinta

damai, rasa ingin tahu, empati, kesadaran moral, dan sikap kritis. Nilai-nilai tersebut hadir secara implisit melalui penggambaran masyarakat yang tetap bertahan dan membangun kembali kotanya di tengah kehancuran, serta melalui kontras dengan sikap pihak luar yang justru menunjukkan ketiadaan empati. Dengan demikian, fokus pada nilai-nilai yang muncul dalam teks memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan mendalam, sehingga pendidikan karakter tidak dipaksakan secara normatif, melainkan diungkap berdasarkan representasi pada karya sastra.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ratna (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai media pendidikan kultural yang mampu mentransformasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan kepada pembaca. Dalam cerpen *Piknik*, transformasi tersebut terjadi melalui penggambaran realitas sosial yang paradoksal, sehingga pembaca tidak hanya memahami kondisi sosial, tetapi juga terdorong untuk mengevaluasi nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa cerpen *Piknik* memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Karya ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial yang kompleks, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai pendidikan yang efektif melalui pendekatan estetik dan reflektif. Dengan demikian, cerpen ini memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter, karena mampu menumbuhkan kesadaran sosial, empati, serta sikap kritis pembaca dalam menghadapi fenomena sosial kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Piknik* karya Agus Noor memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial sekaligus berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya ini tidak hanya merepresentasikan fenomena sosial seperti krisis empati, komodifikasi penderitaan, dan ketimpangan sosial, tetapi juga menghadirkan kritik reflektif terhadap kondisi masyarakat modern. Relasi antara sosiologi pengarang, karya, dan pembaca memperlihatkan bahwa sastra merupakan ruang dialektis yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara pengalaman sosial pengarang, struktur teks, dan respons pembaca. Dengan demikian, cerpen ini dapat dipahami sebagai dokumentasi sosial sekaligus sarana refleksi yang mengungkap realitas kemanusiaan secara simbolik dan kritis.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa cerpen *Piknik* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi secara implisit melalui konflik, ironi, dan relasi sosial dalam cerita. Nilai-nilai seperti kerja keras, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, empati, kesadaran moral, dan sikap kritis tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui pengalaman estetik yang mendorong pembaca untuk merefleksikan makna secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran strategis sebagai media edukatif dalam membentuk karakter, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan reflektif secara bersamaan. Oleh karena itu, cerpen ini relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan moral generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. Jambi PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Baginda, M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12.
- Fahmy, Z., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Nugroho, Y. E. (2025). Romance, Religion, and Recommendation: The Role of Algorithms in Shaping the Future of Digital Religious Fiction. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Lalonget*, 373–393.
- Falakha, S. S., & Indayani, I. (2023). Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen Saksi Mata Karya Agus Noor. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 3071–3077.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hieu, H. N. (2024). Kritik Sosial dalam Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *ILEaL: Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 226–240. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.17257>
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra. *Sinau*, 9(1), 86–92.
- Julianto, I. R., & Setiani, H. (2026). *Pengantar Sastra Anak*. Sukabumi: Naureen Digital Education.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Kustyarini. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–12.

- Latifah, S. A., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Bahasa dan Sastra*, 8(2), 127–136.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, A., Alam, M. D. S., Lisyia, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pradina Pustaka.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 118–134.
- Putra, I. A., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Cerpen Perihal Orang Miskin Yang Bahagia Karya Agus Noor. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(6), 915–928.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Ratna, I. N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan yang Terdokumentasikan dalam Karya Sastra. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30–41.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Suantoko, S. (2019). Kajian Sosiologi Sastra-Objektif Karya Sastra sebagai Dokumen Sosial dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–26.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.